

PENGARUH METODE TEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN SAINS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

Ika Dwi Fatmi¹⁾, Zulminiati²⁾
¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
ikadwifatmi0801@gmail.com¹
bundazulminiati@gmail.com²

Abstract

The study was conducted to determine whether there is an effect of using the guided finding method on the science ability of children aged 5-6 years in Kindergarten. The method used in this study is a quantitative Quasi experimental design (quasi-experimental). Sampling in this study used a purposive sampling technique which consisted of two groups, namely the experimental class and the control class. Data collection techniques in the form of giving pretest and posttest to determine the ability before and after being given different treatment in each group. Analysis of the data used to see the effect of the method using the Prerequisite Test, namely the data normality test and the data homogeneity test with a significance level of 0.05 and the t-test, which is a parametric statistical test using a paired sample test because the data is paired. The results of data analysis showed that there were differences in the average value of the science ability of children aged 5-6 years before and after being given treatment, the Sig value was obtained. (2-tailed) $0.000 < 0.05$. Thus, it can be concluded that there is a significant effect on the use of the guided finding method on the science ability of children aged 5-6 years in Kindergarten.

Keywords: discovery guided learning, child's science ability, a children 5-6 years.

Abstrak

Penelitian dilakukan guna mengetahui apakah ada pengaruh pemakaian metode temuan terbimbing kepada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak. Metode yang dipakai pada penelitian ini yakni kuantitatif *Quasi experimental Desain* (eksperimen semu). Pengambilan sampel untuk penelitian memakai teknik *purposive sampling* yang terbagi jadi dua kelompok yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa pemberian *pretest* dan *posttest* guna mengetahui kemampuan sebelum serta sesudah diberikan perlakuan berbeda pada masing-masing kelompok. Analisis data yang dipakai guna melihat pengaruh metode memakai Uji Prasyarat yakni uji normalitas data serta uji homogenitas data dengan taraf signifikansi 0,05 dan Uji-t yaitu uji *statistic parametric* menggunakan *paired sample test* karena data berpasangan. Hasil analisis data terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun sebelum serta sesudah diberikan perlakuan didapat nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Maka dari itu bisa dikatakan jika ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode temuan terbimbing kepada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak.

Kata Kunci: metode temuan terbimbing, kemampuan sains anak, anak usia 5-6 tahun.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yakni suatu bentuk usaha peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam kurun waktu jangka panjang yang bersifat dinamis dan berkelanjutan untuk keberlangsungan kemajuan manusia di dunia yang dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Di

Indonesia pendidikan anak usia dini dilakukan dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini berbentuk formal adalah Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau wujud lain yang setingkat. PAUD dalam bentuk pendidikan non formal yakni Kelompok

Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta bentuk lain yang setingkat. Pendidikan pada anak usia dini dalam bentuk pendidikan informal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang dijalankan oleh lingkungan (Asiah, 2012). Pendidikan Anak Usia Dini memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak dengan utuh serta menekankan terhadap pengembangan semua aspek kepribadian anak yang berguna sebagai alat penghubung antara lingkungan keluarga terhadap masyarakat yang lebih luas berupa sekolah dasar atau bentuk lainnya sehingga pendidikan bagi anak usia dini terutama di Taman Kanak-Kanak perlu menawarkan sejumlah kegiatan yang bisa mengembangkan banyak aspek keterampilan anak (Nurhayati, 2018).

Anak usia dini berdasarkan *National Association for The Education Young Children (NAEYC)* yakni anak yang ada dalam interval umur nol hingga delapan tahun. Ketika masa ini lazim dinamakan masa keemasan atau *golden age* yang merupakan periode yang sangat penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Masa *golden age* pertumbuhan serta perkembangan otak anak berkembang dengan cepat dan tidak dapat terulang kembali sehingga periode butuh perhatian lebih dimana masa ini anak mulai peka atau sensitif guna menerima sejumlah usaha pengembangan pada pematangan fungsi-fungsi fisik serta psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Karakteristik Anak usia dini diantaranya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, banyak bertanya dan senang bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak usia dini butuh diperhatikan guna

memaksimalkan semua potensi yang dipunyai anak supaya tidak terjadi kegagalan pada masa ini, apabila terjadi kegagalan di masa ini maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak berikutnya (Dewi et al., 2019).

Sejalan dengan pendapat di atas, (Fita, 2014) berpendapat bahwa Anak usia dini yakni sosok seseorang yang tengah mengalami fase perkembangan yang sangat signifikan atau disebut dengan periode emas. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan tempat guna mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dengan cara sejumlah jenis kegiatan yang diberikan guru. Tetapi pada umumnya anak belum mampu mengerti juga memahami apa yang wajib dilakukan serta dijalankan di lingkungan alhasil dibutuhkan pembelajaran konsep pada anak sejak dini. Mengenalkan konsep-konsep sains sederhana merupakan salah satu bentuk pengoptimalan pengembangan aspek kognitif anak yang menstimulasi anak untuk berpikir aktif dan kritis alhasil anak bisa memahami serta mampu melakukan apa yang dilakukan orang lain.

Menurut (Prasetyo, 2017) pendidikan anak usia dini pada pembelajaran sains dilakukan dengan pendekatan terpadu dimana anak-anak ketika waktu sedang berpikir serta membangun pemahaman dasar mengenai dunia melalui rangkaian kegiatan belajar yang menyenangkan, guna menstimulasi anak menelusuri lingkungan mereka serta merefleksikan hasil pengamatan juga penemuan mereka. Anak bereksplorasi terhadap benda-benda yang terdapat dilingkungannya, baik benda hidup ataupun benda mati merupakan bentuk kegiatan sains yang dapat dilakukan anak. Anak belajar mendapatkan gejala

benda serta gejala peristiwa dari benda-benda itu. Anak dilatih guna mengaitkan sebab akibat dari sebuah perlakuan melalui percobaan sederhana merupakan salah satu bentuk mengaplikasikan proses sains bagi anak, sehingga kegiatan ini dapat melatih anak berpikir logis serta rasional.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti mencoba menerapkan suatu metode pembelajaran yang di harapkan mampu meningkatkan kemampuan sains anak dengan cara mengikutsertakan anak dengan langsung pada aktivitas pembelajaran, alhasil anak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Peneliti ingin mencoba menerapkan metode pembelajaran temuan terbimbing yang bisa dilakukan saat pembelajaran pengenalan warna. Disana kemampuan sains anak diasah contohnya kemampuan pemecahan masalah saat mencampurkan warna, warna apa yang akan terbentuk saat mencampurkan warna. Begitu juga kemampuan mengingat dan kreativitas anak juga dikembangkan. Dengan penerapan metode temuan terbimbing anak belajar dengan menyenangkan sehingga hasil belajar anak yang dihasilkan maksimal.

Menurut Jacobsen (dalam Fita, 2014) metode temuan terbimbing yakni sebuah metode pembelajaran yang didesain guna memberikan konsep-konsep, serta hubungan antar konsep. Dalam pembelajaran penemuan terbimbing, susunan (*structure*) dan bimbingan (*guidance*) masih perlu diberikan guru untuk melihat apakah abstraksi (proses data) yang tengah dipelajari telah tepat serta lengkap. Maksudnya ialah pada penerapan metode

temuan terbimbing guru masih perlu memberikan arahan atau bimbingan pada anak saat proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sains. Saat proses pembelajaran berlangsung guru menerangkan alat serta bahan-bahan yang digunakan, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan serta hasil atau produk yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Menurut Wolfinger kegiatan sains yang bisa dilakukan anak usia dini di antaranya tentang gerak, mengenal sifat benda cair, konsep tenggelam dan terapung, bermain bayang-bayang, bermain gelembung sabun, mengetahui timbangan atau neraca, mencampur warna serta zat, mengenal benda-benda lenting, bermain dengan udara, mengadakan percobaan sederhana, bermain dengan bunyi, bermain magnet, mengenal api serta pembakaran, mengenal es, bermain pasir, bermain magnet (Amalia et al., 2018).

Hasil observasi yang diadakan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Harapan Kami dimana peneliti menemukan masalah pada anak di kelas B adalah kemampuan sains anak rendah. Hal itu dapat dilihat pada saat peneliti menggunakan RPPH dengan tema kebutuhanku, terlihat bahwa tidak semua anak mampu menyebutkan dengan benar saat ditanya bagaimana rasa dari kopi, gula, garam dan sambal serta tidak semua anak mampu menyebutkan dengan benar bagaimana tekstur dan warnanya. Apalagi ketika anak hanya menyimak peneliti ketika peneliti membuat macam-macam minuman tersebut, sebagian anak kelihatan bingung harus menjawab apa ketika di tanya peneliti. Peneliti berbandapat bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan guru tidak memberi kesempatan pada anak untuk mencobakan langsung bagaimana cara

membuat minuman tetapi anak hanya menyimak. Kalau diterapkan seperti ini proses pembelajaran tidak berpusat pada anak, melainkan didominasi oleh guru dengan penggunaan metode yang kurang tepat. Kegiatan pembelajaran seperti ini mengakibatkan rendahnya kemampuan anak dalam membangun pengetahuannya melalui pengamatan langsung sehingga kemampuan anak tidak berkembang dengan optimal. Sementara suatu pendekatan pada pembelajaran anak usia dini adalah anak belajar melalui sensori serta panca inderanya. contohnya anak mendapat pengetahuan lewat sensorinya, misalnya lewat bayangan yang ditangkap oleh mata, mendengarkan bunyi lewat telinga, merasakan panas serta dingin lewat perabaan, membedakan bau dengan hidung, mengetahui aneka rasa lewat lidah. Terkhusus untuk perabaan dan aneka rasa, anak harus melakukannya langsung tidak cukup hanya dicotohkan saja oleh guru. Jadi menurut peneliti pelaksanaan pembelajaran di atas kurang tepat digunakan.

Berdasarkan fenomena di atas, guna menaikkan kemampuan sains anak, peneliti akan mengadakan penelitian penggunaan metode temuan terbimbing pada pembelajaran sains anak usia dini. Metode tersebut yakni model pembelajaran yang mengajak anak guna menjalankan kegiatan sendiri dengan bimbingan dari guru, alhasil anak bisa mendapatkan sebuah konsep sendiri. Peran guru selaku seorang pendidik cukuplah penting, guru selaku pengarah, pembimbing juga fasilitator yang membantu anak pada kegiatan bermain percobaan sederhana dalam pembelajaran sains. Oleh sebab itu, peneliti terdorong guna menjalankan penelitian kuantitatif berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode

Temuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Sains Anak Umur 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak”.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai untuk penelitian ini yakni kuantitatif eksperimen dengan menggunakan metode *quasi experimental design* (eksperimen semu) dengan pola *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain *Nonequivalent Control Group Design*, dilakukan *pretest* dan *posttest*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel yang akan diberikan perlakuan (*treatment*) berbeda pada setiap kelompok. Populasi pada penelitian ini yakni semua siswa yang berada di TK Harapan Kami. Anak di TK Harapan Kami terdiri dari 2 Kelas yaitu Kelas B1 10 orang serta Kelas B2 10 orang. Teknik penentuan sampel untuk penelitian ini yakni teknik *purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yakni peneliti memilih sendiri sampel yang digunakan sebab terdapat pertimbangan tertentu (Sugiono, 2015). Berdasarkan pernyataan di atas, maka kelas yang bakal digunakan sampel untuk penelitian ini yakni kelompok B1 selaku kelas eksperimen serta kelas B2 selaku kelas kontrol. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data yakni dalam bentuk tes. Tes yang diberikan untuk penelitian ini terdapat 2 yakni *Pre-test* serta *Post-test*. Tes yang diberikan saat *pre-test* berupa LKA yang sama pada kelas eksperimen serta kontrol guna mengetahui kemampuan awal sains anak. Sedangkan nilai *post-test* diperoleh dari hasil pemberian perlakuan pada masing-masing kelas menggunakan teknik *cheklis* instrumen penelitian yang sudah divalidkan oleh dosen ahli materi.

Untuk teknik analisis data yang dipakai yakni uji normalitas

Kolmogorov-smirnov guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, juga uji homogenitas menggunakan uji *Levene Statistic* untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang homogen atau tidak, kemudian dilakukan t-tes untuk melihat apakah ada pengaruh metode temuan terbimbing saat sesudah diberikan *treatment* kepada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun pada kelas eksperimen kemudian digunakan rumus *cohen's* untuk mengetahui berapa besaran pengaruh perlakuan itu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat di bawah ini berasal dari *pre-test* serta *post-test* penelitian dalam kelompok eksperimen serta kelompok kontrol menggunakan 7 butir instrumen penelitian, dengan kriteria penelitian setiap instrumen yakni Berkembang sangat baik (BSB), Berkembang sesuai harapan (BSH), Mulai berkembang (MB), juga Belum berkembang (BB).

Tabel 1. hasil *pre-test* kelas eksperimen

| Interval | Kelompok Eksperimen | | |
|------------------|---------------------|----------|------------|
| | Frekuensi | Kategori | Persentase |
| $X > 20$ | 1 | BB | 10% |
| $16 < X \leq 20$ | 3 | MB | 30% |
| $12 < X \leq 16$ | 4 | BSH | 40% |
| $X \leq 12$ | 2 | BSB | 20% |
| Rata-rata | 16,9 | | |

Tabel 2. hasil *pre-test* kelas kontrol

| Interval | Kelompok Eksperimen | | |
|------------------|---------------------|----------|------------|
| | Frekuensi | Kategori | Persentase |
| $X > 20$ | 1 | BB | 10% |
| $16 < X \leq 20$ | 3 | MB | 30% |
| $12 < X \leq 16$ | 6 | BSH | 60% |
| $X \leq 12$ | - | BSB | 0% |

| | |
|-----------|------|
| Rata-rata | 16,3 |
|-----------|------|

Pada tabel tersebut, bisa dilihat hasil *pre-test* kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 16,9. Terdapat satu orang BB (Belum Berkembang), tiga orang MB (Mulai Berkembang), empat orang BSH (Berkembang sesuai Harapan), serta dua orang BSB (Berkembang Sangat Baik). Sedangkan hasil *pre-test* pada kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata sebesar 16,3. Terdapat satu orang BB (Belum Berkembang), tiga orang MB (Mulai Berkembang), dan enam orang BSH (Berkembang sesuai Harapan).

Tabel 3. hasil *post-test* kelas eksperimen

| Interval | Kelompok Eksperimen | | |
|------------------|---------------------|----------|------------|
| | Frekuensi | Kategori | Persentase |
| $X > 20$ | - | BB | 0% |
| $16 < X \leq 20$ | - | MB | 0% |
| $12 < X \leq 16$ | 1 | BSH | 10% |
| $X \leq 12$ | 9 | BSB | 90% |
| Rata-rata | 24,0 | | |

Tabel 4. hasil *post-test* kelas kontrol

| Interval | Kelompok Eksperimen | | |
|------------------|---------------------|----------|------------|
| | Frekuensi | Kategori | Persentase |
| $X > 20$ | - | BB | 0% |
| $16 < X \leq 20$ | 1 | MB | 10% |
| $12 < X \leq 16$ | 1 | BSH | 10% |
| $X \leq 12$ | 8 | BSB | 80% |
| Rata-rata | 22,3 | | |

Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil *post-test* kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,0. Terdapat satu orang BSH (Berkembang sesuai Harapan) serta sembilan orang BSB (Berkembang Sangat Baik). Sedangkan hasil *post-test* di kelas kontrol mendapat nilai rata-rata sebesar 22,3. Terdapat satu

orang MB (Mulai Berkembang), satu orang BSH (Berkembang sesuai Harapan) serta delapan orang BSB (Berkembang Sangat Baik).

Berlandaskan tabel *pre-test* dan *post-test* tersebut, bisa dinyatakan jika terjadi kenaikan nilai pada perkembangan kognitif anak di masing-masing kelas, akan tetapi lebih tinggi kenaikan nilai pada kelas eksperimen menggunakan metode temuan terbimbing dari nilai *pre-test* rerata 16,9 menjadi nilai *post-test* rerata 24,0. Sedangkan kelas kontrol dengan metode eksperimen memperoleh nilai *pre-test* rata-rata 16,3 menjadi nilai *post-test* rata-ratanya 22,3.

Guna bisa mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, diadakan uji hipotesis dengan memakai uji t. Sebelum mengadakan uji t sebelumnya diadakan uji normalitas serta uji homogenitas kepada hasil penelitian. Data bersumber dari nilai *pre-test* kelas eksperimen serta kelas kontrol sebelum diberikan tindakan bagi setiap kelas. Uji normalitas diadakan guna menentukan apakah data dari dua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan bantuan *SPSS.21* melakukan uji *One Sample Kolmogoriv-Smirnov Test* menggunakan derajat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada hasil *output* dibawah ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 10 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.32905001 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .210 |
| | Positive | .147 |
| | Negative | -.210 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .665 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .768 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil *output* tersebut, bisa dinyatakan jika nilai residual dua variabel bernilai 0,768 diatas dari taraf Signifikasi 0,05. Jadi, bisa dinyatakan bila data hasil *pre-test* kelas eksperimen serta kelas kontrol berdistribusi normal. Kemudian Uji homogenitas diadakan guna mengetahui apakah data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak. Peneliti melakukan uji homogenitas dengan bantuan *SPSS.21* melakukan uji *Levene Statistic* menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada hasil *output* sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

| Hasil Belajar | | | |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 2.770 | 1 | 18 | .113 |

Berdasarkan hasil *output* tersebut, bisa dilihat jika nilai signifikansi dua variabel bernilai 0,113 diatas dari taraf signifikansi 0,05. Jadi, bisa dinyatakan jika hasil *pre-test* kelas eksperimen dari kelas kontrol mempunyai varian data yang homogen. Usai diadakan uji normalitas juga uji homogenitas, dinyatakan jika kedua kelas sampel berdistribusi normal serta memiliki varians data yang homogeny, maka bisa diteruskan dengan pengujian hipotesis dengan memakai teknik *t-test* dengan bantuan *SPSS.21* untuk membuktikan apakah ada pengaruh penerapan metode temuan terbimbing kepada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak dengan melakukan uji *Staitctic Parametric Test* karena data yang diuji berpasangan. Taraf signifikannya adalah 0,05. Hasil perhitungan uji hipotesis bisa dilihat dalam hasil *output* sebagai berikut:

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|--------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|----|-----------------|
| Pair 1 | Pre-test- Posttest | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| | | -7,100 | 3,510 | 1,110 | -9,611 | -4,589 | -6,396 | 9 | ,000 |

Berlandaskan hasil *output* tersebut bisa dinyatakan jika nilai signifikasi *Paired Samples Test* bernilai 0,000 itu artinya dibawah taraf signifikasi 0,05. Jadi, bisa dinyatakan jika adanya pengaruh metode temuan terbimbing pada pembelajaran sains kepada perkembangan kognitif anak umur 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak. Guna mengetahui besaran pengaruh dilakukan dengan menggunakan rumus Cohen's. Sebelumnya hitung terlebih dahulu nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_{gab} &= \sqrt{\frac{(10-1)3,091+(10-1)4,084}{10+10}} \\
 &= \sqrt{\frac{9 \cdot 3,091+9 \cdot 4,084}{20}} \\
 &= \sqrt{\frac{27,819+36,756}{20}} \\
 &= \sqrt{\frac{64,575}{20}} \\
 &= \sqrt{3,22875} \\
 &= 1,7968 \\
 &= 1,79
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 d &= \frac{24-22,3}{1,79} \\
 &= \frac{1,7}{1,79} \\
 &= 0,9
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, bisa dinyatakan jika besarnya pengaruh penggunaan metode temuan terbimbing terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak adalah sebesar 0,9 atau 82% termasuk ke dalam kategori kuat.

D. SIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian serta pembahasan tersebut, hasil uji-t ada nilai sig (2-tailed) yakni $0,00 < 0,05$ maka bisa dinyatakan jika adanya pengaruh metode temuan terbimbing kepada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sains Mengenal Benda Cair Melalui Metode Eksperimen. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 3(2), 1–10.
- Asiah, S. (2012). Kemampuan Sains Anak Usia Dini melalui Pembelajaran dengan Keterampilan Proses dan Produk. *Al-Fikrah : Jurnal Kependidikan Islam IAIN*, 1, 26–36.
- Dewi, K. R., Gading, I. K., & Magta, M. (2019). *Lingkungan Sekitar terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak- Kanak*. 7, 215–225.
- Fita, K. & H. (2014). *Peningkatan Pemahaman Konsep Sains Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery pada Anak Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Gulon Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 Fita*. 1–7.
- Nurhayati. (2018). Pengenalan Konsep Sains Pada Anak Kelompo KB TK Pertiwi Lombe. *Smart PAUD*, 1(1).
- Prasetyo, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 58–66.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.